PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS WAWASAN NILAI-NILAI PONDOK PESANTREN

Oleh:

M. Ahyar Ma'arif, Ani Purwatiningsih

Dosen Institut Zainul Hasan Genggong Probolinggo
Arif_ahyar@gmail.com, anipurwatiningsih@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Boarding School contributes not only in religious institution focus on reciting tafaqquh di al-din but also in social environment. Dynamics of Islamic Boarding School became a big challenge in finding identity in society. Although, the first Islamic Boarding School brought the nationality context, the implementation of education system became national education sub-system. The existence of Islamic Boarding School is to meet the national education need by reaching national educational objectives. It will be more easily reached if Islamic Boarding School confirms the school identity the accreditation to fill treasury of nation. Furthermore, it will contribute for young generation achievement.

Keywords: *Character Building of Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya, hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam Al-qur'an Al-Isra ayat 70 artinya, "Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".

Kemuliaan dan kesempurnaan manusia sebagaimana ayat tersebut diatas harus dilestarikan dan ditingkatkan secara berkesinambungan. Salah satu upaya mempertahankan potensi kesempurnaan dan kemuliaan tersebut adalah melalui pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks ke Indonesiaan

upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional juga mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, karena itu pemerintah telah memberikan keluasaan hak kepada warganya untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 22 Tahun 2003, yaitu : "*Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan*"¹

Dampak negatif globalisasi telah mengakibatkan nilai-nilai moral, semangat patriotisme, dan ciri khas yang menarik (karakter) dari individu dan masyarakat bangsa dan Negara kita semakin memudar. Membangun karakter (*character building*), yakni usaha atau proses pemilikan keunikan yang menarik atau reputasi pada individu dan masyarakat bangsa kita tidaklah mudah, tidak semudah berucap atau secepat membalik telapak tangan, diperlukan komitmen yang menyeluruh dan konsisten, diperlukan waktu, kesempatan, dan biaya yang konsisten, diperlukan partisipasi dan peran dari berbagai pihak, dan diperlukan pula peran dan partisipasi para cendekiawan untuk mengeksplorasi, meneliti, dan mengembangkan perangkat pengembangan karakter bangsa Indonesia.²

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003

² Imam Machali. Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *An-Nur Jurnal Studi Islam*. 2006. 20

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah lama menerapkan pendidikan karakter pada anak didiknya. Tidak jauh dari itu pesantren sendiri pada dasarnya lembaga yang mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu ke Islaman (*al-ulum as syar'iyah*). Pengajaran di lembaga yang ditangani oleh ulama dan kyai tersebut tertumpu pada bahan pelajaran yang sudah baku yang berupa kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu yang berjalan berabad-abad secara berkesinambungan. Hal ini yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren.³

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pondok pesantren merupakan sub sistem dari Sistem Pendidikan Nasional, karena keberadaan pondok pesantren telah melaksanakan salah satu tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai macam kegiatannya. Di samping itu, pondok pesantren sebagai lembaga tradisional yang sejak lama berkembang turut mendukung terhadap peningkatan mutu pendidikan Indonesia dan suksesnya tujuan Pendidikan Nasional serta yang lebih penting lagi pondok pesantren merupakan cikal bakal dari sistem pendidikan untuk mengembangkan Pendidikan Nasional.⁴

Tugas pokok pesantren adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Pesantren bahkan diharapkan dapat melakukan reproduksi ulama. Para santri dengan kualitas keimanan, keislaman, keilmuan, dan akhlaknya, diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya, mereka diharapkan bisa memainkan fungsi dan peran ulama, dimana pengakuan terhadap keulamaan mereka biasanya pelan tapi pasti datang dari masyarakat. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk mennciptakan manusia muslim mandiri, dan ini merupakan kekhasan kultur pesantren yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya, swadaya, dan swakelola.⁵

Dengan perkembangan yang sangat pesat, pesantren tetap berdiri kokoh dan mengalami perkembangan untuk dapat menjawab semua tantangan dunia yang serba modern. Pesantren mulai mengadopsi pendidikan

³ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta : Inis, 1994) 20

⁴ Sisdiknas

⁵ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. (Surabaya:Imtiyaz, 2011)5

barat dengan mengenalkan sistem sekolah dan memasukan unsur-unsur pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren, namun mereka tetap bertahan dengan karakteristik yang khas. Dalam hal ini pesantren memiliki bentuk-bentuk pendidikan yang bervariasi dan dapat diklasifikasikan menjadi 4 tipe, yakni : (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, Mts, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT umum) (2) Pesantren yang menyelenggarakan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD) (4) Pesantren yang hanya menjadi sekedar tempat pengajian.⁶

Tak berbeda jauh dengan kurikulum-kurikulum pondok pesantren yang lainnya, yang menginginkan terlahirnya anak-anak didik yang bisa menjadi insan kamil. Pondok Pesantren Raudlatul Jannah pun menghendaki agar pesantren melahirkan sosok yang memiliki kemampuan intelektual yang baik, *skill* yang baik, serta sikap dan perilaku yang baik pula. Khusus untuk perilaku juga penting untuk dicermati. Sungguh banyak jebolan Perguruan Tinggi atau lembaga pendidikan tertentu yang “hebat” secara kognitif dan psikomotorik, tetapi tidak didukung dengan afektif yang sama hebatnya. Akibatnya, pengetahuan dan keahliannya tidak difungsikan untuk membantu orang lain, tetapi malah merugikan orang lain.⁷

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pondok Pesantren Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari kata bahasa Arab yaitu “funduk” yang berarti “hotel” atau “rumah penginapan” pada kenyataannya, pondok memang tidak lebih dari rumah penginapan. Khusus pondok pesantren yang ada di Jawa struktur bangunannya mirip dengan padepokan sebuah rumah yang terdiri dari beberapa kamar, masing-masing kamar biasanya dihuni asekitar 25-30 orang. Dan sampai saat ini masih bisa terlihat pondok pesantren dengan

⁶ Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*. 8

⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* :14

struktur bangunan seperti ini.⁸

Sedangkan pesantren sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Istilah pesantren sering kali disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Pesantren menurut adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya. Dengan sistem asrama (pemandokan di dalam komplek) dimana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁹ Pengertian “ tradisional ” dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia. Yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai perjalanan hidup ummat, bukan “ tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pesantren

a. Jiwa Kikhlasan

Ikhlis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersih hati, tulus hati. Sedangkan keikhlasan merupakan kata bentuk yang mendapat awala “ke-” dan akhiran “an” yang dimana berarti ketulusan hati, kejujuran, ke-relaan.

Dan menurut Kyai Zarkasyi pendiri Pondok Modern Darussalam (Gontor), jiwa keikhlasan artinya “sepi ing pamrih” (tidak karena ingin didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu), semata-mata untuk ibadah. Hal ini harus meliputi segenap suasana pondok pesantren.

⁸Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. 16

⁹Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren*, 42

Dan apabila sudah terjalin jiwa keikhlasan antara kyai, guru serta santri, maka akan terdapat suasana hidup yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasan.¹⁰

Sebagaimana yang dikemukakan diatas, para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Tuhan. Sehubungan dengan ini maka penyelenggaraan pesantren dilaksanakan dengan sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Santri merasa wajib menghormati kyai dan gurunya serta menghargai dengan sesamanya, sebagai bagian dari perintah agama. Santri yakin bahwa dirinya tidak akan menjadi orang berilmu tanpa guru dan bantuan sesamanya.¹¹

Jadi menurut peneliti disini Ikhlas adalah satu kata yang mudah diucapkan tetapi sulit ditanam di hati. Banyak orang mengatakan bahwa dirinya ikhlas dalam beramal, ikhlas dalam melaksanakan ibadah, membantu orang lain. Namun, di lubuk hatinya ia terpaksa dan mengharapkan imbalan serta pujian. Bantuan atas nama lembaga tertentu, pelayanan atas nama orang tertentu, imbalan hadiah atas nama kelompok tertentu, sering dijadikan misi untuk mendapatkan sikap hormat dan simpati orang lain sekaligus sebagai tameng atas kepentingan pribadinya. Menurut Al-Qur'an, bukanlah kerja keras, bukan kelelahan, bukan pula mencapai penghormatan, melainkan keyakinan mereka akan Islam, amal baik yang mereka kerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah, dan niat baik yang terpelihara dalam hati. Itulah yang disebut kriteria yang unggul di hadapan Allah.

b. Jiwa Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan adalah bahwa dalam kehidupan di pesantren harus diliputi suasana kesederhanaan, tetapi tetap agung. Sederhana bukan berarti pasif atau nrimo (pasrah), dan bukan karena melarat atau miskin tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dengan demikian, dibalik kesederhanaan terpancar jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup dan

¹⁰ Abdurrahma, Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi Yogyakarta* : Lkis, 2004. 33

¹¹ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren*, 6

pantang mundur. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.¹²

Allah SWT Berfirman dalam Al_qur'an yang artinya:

“orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri”(al-Sajdah: 15).

Bahwa salah satu keadaan keimanan terpenting adalah kesederhanaan. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan ayat tersebut, mu'min itu selalu sederhana, menyadari bahwa Allah tidak akan mencintai siapapun yang sombong.

c. Jiwa Berdikari (berdiri di atas kaki sendiri)

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri bukan saja dalam arti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan dan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasih orang lain.¹³

Bisa juga disebut *“zelp berdruiping system”* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam artian pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada didalam pondok dikerjakan oleh kyai dan santri, tidak pegawai di dalam pondok.

Jadi peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya mempunyai jiwa berdikari itu sangat dibutuhkan sekali, karena melatih kemandirian kita. Di pondok jiwa berdikari sudah ditanamkan semenjak masuk pondok dimana para santriwatinya diajarkan untuk mengurus keperluannya sendiri, baik pakaian, keuangan bahkan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Inilah yang menjadi poin plus dari pondok yang dimana tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah umum lainnya.

d. Jiwa Ukhuwa Islamiyah atau jiwa Ukhuwa Diniyyah

Sesungguhnya kehidupan di pondok pesantren harus diliputi oleh sua-

¹² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren* .201

¹³ Mas' ud, *Intelektual Pesantren*, 51

sana dan perasaan persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan saja selama hanya di dalam pondok pesantren tetapi juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas.¹⁴

Manusia adalah makhluk individu maupun makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia memiliki karakter yang unik, yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dan sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan makhluk lain yang membutuhkan manusia lainnya. Dalam kelompok kecil terkadang manusia menginginkan keberadaannya di akui oleh yang lainnya, sedangkan dalam kelompok yang besar manusia berharap bisa bergantung pada kelompok itu.

Kebutuhan berkelompok ini merupakan naluri yang sangat alamiah, makanya terjadilah ikatan-ikatan yang mana ikatan-ikatan tersebut berubah menjadi ikatan keluarga, ikatan kesukuan, ikatan keagamaan, bahkan ikatan lainnya. Maka dalam Islam mengatakan teruslah bersilahturahmi karena akan memperlancar rejekimu, dan janganlah kamu memutus silahturahmi karena akan mempersulit rejekimu, dan Allah tidak suka hal tersebut. Dan dalam Islam ikatan tersebut dapat kita katakan *ukhuwa Islamiyah*.

e. Jiwa Kebebasan

Makna kebebasan, perlu diketahui tentang bagaimana agama-agama secara umum memandang permasalahan ini. Kata *religi* dalam bahasa inggris bermakna agama., dimana berasal dari bahasa latin yang berarti mengikat. Yang merupakan lawan dari kebebasan.

Bebas disini adalah bebas berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalah gunakan, sehingga terlalu bebas dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.¹⁵

Sebaliknya ada yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah me-

¹⁴ Sahal Mahfud, *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta : Pustaka Ciganjur, 1999) 76

¹⁵ Sahal Mahfud, *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta : Pustaka Ciganjur, 1999) 76

nguntungkan pada zamannya, sehingga enggan menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, engan penuh tanggung jawab, baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan Karakter

Karakter berarti tabiat, watak, pembawaan, atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relative tetap. Akar kata karakter berasal dari Bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang berarti *tools for making*, *to engrave* dan *pointed stake*. Kata ini juga berasal dari Bahasa Perancis *character* yang pada abad ke 14 masuk dalam Bahasa Inggris menjadi *character* dan dibahasa Indonesiakan menjadi karakter.¹⁶

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Fenomena merosotnya karakter bangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Keadaan bangsa ini sangat rapuh, penuh dengan ketidakjujuran, kecurangan, dan juga ketidakadilan dalam berbagai bidang politik, sosial, dan termasuk bidang pendidikan. Kecurangan pendidikan misalnya adanya bantuan kepada siswa pada saat ujian nasional berupa jawaban yang diberikan sekolah. Hal ini dilakukan pihak manajemen sekolah karena mereka takut reputasi sekolah mereka menjadi buruk. Mereka beranggapan bahwa sekolah yang bagus adalah sekolah yang tingkat kelulusan peserta didiknya mencapai 98%-100%. Tentunya tindakan ini tidak menggambarkan karakter yang baik dan bisa membangun, membangkitkan bangsa ini

¹⁶ Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta : Diva Pustaka, 2005) 102

dari keterpurukan. Salah satu solusi yang diharapkan dapat membenahi setiap kekurangan tersebut maka digalakkanlah pendidikan karakter.

Sedangkan pengertian karakter dalam arti membentuk karakter adalah proses pembentukan karakter yang terwujud dalam satuan esensial subjek dengan perilaku atau sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.¹⁷

Karakter ini mengacu pada gaya seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan. Sedangkan siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Anak didik adalah unsure penting dalam kegiatan interaktif edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam semua aktifitas pembelajaran. Yang dimaksud dengan membentuk karakter siswa adalah proses pendidikan yang berdampak pada pembentukan watak atau tabiat siswa atau anak didik yang baik dalam artian *berakhlakul karimah*.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of realionship*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Ada beberapa sistem atau metode dalam pembentukan karakter siswa yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, yaitu :

1) Keteladanan (*al-uswah al-hasanah*)

Keteladanan dari seorang pendidik baik guru, siswa senior, dan para pengurus Madrasah Diniyah. Ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini dikarenakan

¹⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007) 99

pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai tauladan untuk mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur pendidik tersebut terapatri dalam jiwa dan perasaan anak didik serta tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.¹⁸

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia juga dalam pembentukan karakter siswa. Karena di samping berperan sebagai pembimbing dan pembantu, guru juga berperan sebagai anutan. Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik kepribadian dirinya sehingga mampu mengoptimalkan potensi sebagai seorang pendidik yang mampu mengajar, mendidik, dan menjadi anutan bagi peserta didik. Secara konstitusional, guru hendaknya berkepribadian Pancasila dan UUD 1945 yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.

Sebagai ujung tombak pendidikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter sebagai generasi penerus bangsa, maka diperlukan guru yang memang berkompeten, sadar akan ekistensi dan tanggung jawabnya. Guru yang sungguh seorang pendidik dan dewasa adalah guru yang memiliki kematangan intelektual dan emosional. Kematangan intelektual dan emosional dapat dilihat dari kemampuan berpikir, bertutur, memberi sikap teladan, mengerti perkembangan siswanya, dan mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswanya.

2) Adat pembiasaan (*al-'adah al-hasanah*)

Adapun yang dimaksud dengan pembiasaan disini adalah upaya praktis dan pembinaan serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan para siswa agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi. Pendidikan dengan mengajarkan melalui pembiasaan ini merupakan pilar terkuat dalam membentuk keimanan serta meluruskan akhlak mulia dan budi pekerti siswa.¹⁹

Setelah melalui proses mengerti dan mencintai kebaikan yang melibat-

¹⁸ Abd. A'la, 2006. *Pembaharuan Pesantren*. 224

¹⁹ Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*. (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006) 21

kan dimensi kognitif dan afektif. Melalui tindakan pengalaman kebaikan ini secara terus menerus, melahirkan kebiasaan, yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat dan positif. Tindakan membiasakan melakukan kebaikan, sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (fitrah). Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, fitrah tersebut akan berkembang baik di dalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan tidak cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak. Keteladanan orang tua, dan dengan hanya meniru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar. Orang tua, karena ia dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya baik terhadap anggota keluarganya atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya.

Adapun kebiasaan dalam konteks pesantren adalah dengan dibiasakannya disiplin dalam masuk sekolah, berdo'a ketika akan belajar dan selesai belajar, berbicara sopan, berbusana muslim, disiplin ketika belajar, cara membawa kitab pelajaran dan sebagainya.

3) Pemberian nasehat (*mau'izah*)

Tentunya hal ini mengandung makna bahwa nasehat dalam Islam merupakan komponen dakwah yang menjadi salah satu titik sentral. Pemberian nasehat ini dilakukan oleh para pendidik terutama wali kelas dalam setiap jenjangnya. Pemberian nasehat juga dilakukan menurut berat ringannya masalah, namun tidak selamanya pemberian nasehat identik dengan masalah.

Manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan raga, didalam jiwa tersebut terdapat pembawaan-pembawaan yang dapat terpengaruh, baik itu pengaruh positif maupun negatif.

4) Pemberian hadiah dan hukuman (*reward and punishment*)

Jika seorang pendidik menemukan penyimpangan yang terjadi pada anak didik, maka dalam perspektif Ibnu Sina seorang pendidik harus meluruskan, memperbaiki penyimpangan tersebut dengan cara menunjukkan kesalahan anak didik tersebut dengan pengarahannya, kerahmatamaan atau harus

dengan hukuman yang menyenangkan baginya.²⁰ Artinya hukuman yang penuh kasih sayang karena naluri manusia selalu ingin disayang. Hukuman diambil sebagai hasil akhir apabila teguran, peringatan belum mampu mencegah anak untuk melakukan pelanggaran

Selain memberikan hukuman guru juga diharuskan memberikan hadiah atau penghargaan kepada pelajar yang berkelakuan baik atau yang berprestasi. Pemberian hadiah bertujuan untuk memotivasi pelajar sekaligus memberikan

Pendidikan Karakter Berwawasan Nilai-Nilai Pondok Pesantren

Dari beberapa data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka hasil tersebut perlu kiranya untuk diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk diskusi dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan topik penelitian ini, untuk itu pembahasan ini akan disesuaikan dengan sub yang menjadi pokok pembahasan, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Adapun rincian pembahasan sebagai berikut :

Implementasi Pendidikan Karakter Berwawasan Nilai-Nilai Pesantren

Berdasarkan penyajian data diatas , secara global dapat difahami bahwa penerapan panca jiwa di dalam pondok belum semuanya tertanamkan dalam diri manusia, karena factor utamanya sendiri berasal dari para santriwati yang kebanyakan beranjak pada masa remaja, yang mana secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “ badai dan tekanan ”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.²¹

Dimana dengan pertumbuhan para santri yang rata-rata mereka memasuki masa remaja, maka mereka juga sulit untuk diatur. Karena emosi tiap-tiap santriwati berbeda-beda, maka dari itu pondok mempunyai beberapa strategi untuk mendisiplinkan mereka. Terutama dengan memberikan penugasan-penugasan kepada mereka melalui tanggung jawab

²⁰ Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat. Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*. (Yogyakarta : Lkis. 1994) 17

²¹ Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta : P3M, 1986) 19

organisasi, tanggung jawab pada diri sendiri, dan tanggung jawab lainnya.

a. Jiwa keihlasan

Ikhlas sangat penting untuk melihat sejauh mana para santri melakukan semua kegiatan yang sudah ditetapkan dengan jiwa yang lapang, hanya karena Allah semata. Dan jiwa keihlasan itu yang belum sepenuhnya diterapkan oleh para santri dipondok pesantren .

b. Jiwa kesederhanaan

Kesederhanaan dalam pondok sedini mungkin diterapkan, contohnya saja pondok menetapkan berapa jumlah baju yang dibawa, sampai urusan uang pun santri dipantau oleh ustadzah-ustadzah pengabdian.

c. Jiwa kemandirian

Mandiri dilaksanakan saat santri masuk pondok, dimana santri mulai lepas dari pengawasan orang tua, dan mulai dibiasakan untuk mengurus kebutuhannya sendiri, mulai dari bangun tidur sampai mau tidur lagi.

d. Jiwa kebebasan

Bebas disini bukan berarti, bebas tanpa aturan hanya saja bebas disini bebas yang beraturan yang dikontrol, contohnya saja mereka bebas berfikir tapi tetpa dalam batasan Islam, bebas mengekspresikan kreatifitas-kreatifitas mereka dengan cara pondok mengadakan pagelaran pentas-pentas yang diikuti hanya santri pondok saja.

e. Jiwa ukhuwa Islamiyah

Ukhuwa Islamiyyah atau Ukhuwa dinniyah sangat penting bagi umat Islam. Begitu juga dengan pondok, Ukhuwa Islamiyyah dipondok terjalin sangat erat sekali terbukti dengan mereka yang sudah alumni tetap mengadakan reoni-reoni setiap 2 tahun sekali, bahkan saat pondok mengadakan acara apel tahunan para alumni banyak yang menghadiri.

Membangun karakter Berbasis Wawasan Nilai Pesantren

Pendidikan karakter dipondok pesantren Raudlatul Jannah sudah diterapkan. Dan pondok pun mempunyai cara-cara unik untuk menerapkan pendidikan karekter dipondok, salah satunya dengan cara pengajaran sehari-hari dimana dalam pelajaran selalu diselipkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dalam non formal sekalipun, contohnya saja saat muhadloroh (latihan pidato) juga selalu diselipkan pendidikan karakter.

Hanya saja yang membedakan antara sekolah umum dan pondok terletak pada siapa yang mengajarkan pendidikan karakter. Bila diluar yang memberi contoh hanya guru saja, itupun saat pelajaran. Tetapi kalau di-pondok semua terlibat dalam pendidikan karakter, dimana selain ustadz dan ustadzah, santri-santri seniorpun ikut andil dalam pembangunan karakter.

Terkadang sekolah umum lainnya hanya mencetak alumni-alumni yang pintar dari segi intelektual saja, sedangkan pondok pesantren Baitul Arqom selain ingin mencetak alumni-laumni cerdas dari segi intelektual, juga mencerdaskan dari segi emosional dan spiritual juga.

Proses penanaman karakter berbasis Nilai-Nilai Pondok Pesantren

Pengembangan karakter dalam suatu system pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku. Yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya.

Begitu juga proses penanaman di pondok pesantren Raudlatu Jannah dilakukan selama 24 jam atau *full day*. Dan juga dilakukan dengan cara pembiasaan sehingga proses penanaman karakter dilakukan secara terus-menerus pada diri santriwati. Jadi tanpa santriwati ketahui proses tersebut telah mereka laksanakan dengan baik selama kurun waktu dipondok. Karena pondok ingin membentuk pribadi-pribadi tangguh dan disiplin berdasarkan ilmu-ilmu yang mereka terima

Hasil dari pembelajaran pendidikan karakter dan penanaman karakter, pembinaan pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, sumber daya manusia, dan manajemen sekolah yang terkait dengan implementasi panca jiwa dalam membangun karakter santriwati.

Adapun strategi yang digunakan oleh pondok adalah melalui pembelajaran yaitu mereka diajarkan pelajaran formal maupun non formal, pembiasaan setelah mereka diberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat diharapkan santriwati bisa menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, penugasan setelah mereka diberi ilmu dan bisa diterapkan da-

lam kebiasaan mereka diberi tugas contohnya saja organisasi dan membimbing adik-adik kelasnya bagi yang senior. Sehingga mereka mempunyai rasa tanggung jawab dan pengalaman.

PENUTUP

Pendidikan Karakter Berbasis wawasan nilai nilai Pondok Pesantren dipondok pesantren Raudlatu Jannah bisa dibidang sebagai ruh pondok, adapun nilai-nilai tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwa Islamiyah, jiwa kebebasan. Lima nilai-nilai inilah yang akan membantu membangun karakter santri semakin baik untuk menuju insan kamil. Salah satu strategi pembinaan karakter di Pondok Raudlatul Jannah sudah cukup baik, dengan cara pembiasaan, penugasan dan penerapan, karena apa yang di dengar, di lihat, di raba sudah bisa menjadi pembelajaran dari strategi pondok. Selama 24 jam, dimana para santri diberikan tanggung jawab-tanggung jawab atau disiplin-disiplin baik fisik maupun mental mereka, sehingga bisa membentuk pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, tangguh dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.A'la, 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Abdurrahma, Mas' ud, 2004. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi* Yogyakarta : LKis
- Abdurrahman Wahid, 1978. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta : CV. Dharma Bhakti
- Babun Suharto, 2011. *Dari Pesantren untuk Umat; Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya:Imtiyaz
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat. Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta : LKis
- Halim Soebahar, 2010. *Transformasi Pendidikan Islam, Refleksi tentang Kesinambungan dan Perubahan*, Jember:STAIN Jember
- Imam Machali, 2006. Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *An-Nur Jurnal Studi Islam*
- Khoiro Ummatin. 2002. *Perilaku Politik Kiai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Manfred Ziemek, 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M
- Mastuhu, 1994. *Dinamika sistem pendidikan pesantren*, Jakarta : Inis
- Mastuhu, 2007. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, Tangerang:Lentera Hati
- Nurcholis Madjid, 2000. Pesantren Dari Pendidikan Hingga Politik. *Bina Pesantren*
- Sahal Mahfud, 1999. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta : Pustaka Ciganjur
- Saifuddin Zuhri, 2008. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*. Yogyakarta: LKis
- Sulthon Masyhud, 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka
- Wahid Zaini, 1994. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta : LKPSM
- Zubaedi, 2007. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar